

## Analisis Kesalahan Penggunaan Kata “Chadianr” dan “Chabuduo” pada Mahasiswa Angkatan 2023 Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Tanjungpura

Uray Ridha Amalia\*, Tjen Veronica, Bun Yan Khiong

Universitas Tanjungpura, Indonesia

Email: [amelrays147@gmail.com](mailto:amelrays147@gmail.com)\*, [tjen@fkip.untan.ac.id](mailto:tjen@fkip.untan.ac.id), [bun.yan.khiong@fkip.untan.ac.id](mailto:bun.yan.khiong@fkip.untan.ac.id)

---

### Keywords:

Chadianr;  
Chabuduo;  
Error Analisis.

---

### Abstract

*Vocabulary is a fundamental component in language learning because it plays a role as a basis for forming sentences and conveying meaning. In learning Chinese, the use of vocabulary that has similar meanings (synonyms) often causes errors, especially in the pairs of words "chadianr" and "chabuduo" which in Indonesian are both interpreted as "almost", but have different uses in Chinese. This study aims to analyze the misuse of the vocabulary "chadianr" and "chabuduo" in students of the 2023 batch of the Chinese Language Education Study Program, Tanjungpura University. This study uses a quantitative method with a data collection technique in the form of a test consisting of 30 questions, namely 15 multiple-choice questions and 15 true-false questions, which were given to 42 respondents. The data is analyzed descriptively by calculating the percentage of errors and classifying the types of errors that arise. The results showed that the error rate of using "chadianr" was 21.02% and "chabuduo" was 29.77%, with the more dominant error occurring in the use of "chabuduo". The types of errors found include substitution errors and sequence errors. The factors that cause errors come from negative interference of the first language and negative interference of the target language knowledge. Based on these results, it can be concluded that although some students have understood the use of both vocabulary, there are still errors that show the need to improve understanding of the difference in meaning and the use of synonymous vocabulary in Chinese.*

---

### Kata Kunci:

Hampir;  
Hampir;  
Analisis Kesalahan.

---

### Abstrak

Kosakata merupakan komponen fundamental dalam pembelajaran bahasa karena berperan sebagai dasar dalam membentuk kalimat dan menyampaikan makna. Dalam pembelajaran bahasa Mandarin, penggunaan kosakata yang memiliki makna mirip (sinonim) sering menimbulkan kesalahan, terutama pada pasangan kata “chadianr” dan “chabuduo” yang dalam bahasa Indonesia sama-sama diartikan sebagai “hampir”, tetapi memiliki perbedaan penggunaan dalam bahasa Mandarin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan penggunaan kosakata “chadianr” dan “chabuduo” pada mahasiswa angkatan 2023 Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Tanjungpura. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa tes yang terdiri atas 30 butir soal, yaitu 15 soal pilihan ganda dan 15 soal benar-salah, yang diberikan kepada 42 responden. Data dianalisis secara deskriptif dengan menghitung persentase kesalahan dan mengklasifikasikan jenis kesalahan yang muncul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesalahan penggunaan “chadianr” sebesar 21,02% dan “chabuduo” sebesar 29,77%, dengan kesalahan lebih dominan terjadi pada penggunaan “chabuduo”. Jenis kesalahan yang ditemukan meliputi kesalahan substitusi dan kesalahan urutan. Faktor penyebab kesalahan berasal dari interferensi negatif bahasa pertama dan interferensi negatif pengetahuan bahasa target. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian mahasiswa telah memahami penggunaan kedua kosakata tersebut, masih terdapat kesalahan yang menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman terhadap perbedaan makna dan penggunaan kosakata sinonim dalam bahasa Mandarin.

## PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran bahasa Mandarin, banyak pelajar sering melakukan kesalahan dalam penggunaan kosakata (Apriza et al., 2024; Febiola, 2019; Handoko, 2019). Penyebab munculnya kesalahan ini adalah karena jumlah kosakata yang harus dipelajari sangat banyak. Kosakata dapat dibagi ke dalam berbagai kategori, dan setiap kategori memiliki penggunaan yang khas (Rahmatika & Camila, 2022; Sitaresmi et al., 2024). Jika beberapa kata memiliki makna yang hampir sama, kata-kata tersebut dapat disebut sebagai sinonim. Setiap sinonim memiliki cara penggunaan yang berbeda. Selain itu, penerapan sinonim juga cukup sulit, sehingga membuat pelajar merasa bingung.

Hampir (*Chadianr*) dan hampir (*Chabuduo*) merupakan salah satu pasangan sinonim. Dalam penggunaan *Chadianr* dan *Chabuduo*, mahasiswa sering melakukan kesalahan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam bahasa Indonesia kedua kata tersebut memiliki makna yang sama dan dapat diterjemahkan atau dijelaskan sebagai “hampir”, tetapi dalam bahasa Mandarin keduanya memiliki makna yang berbeda. Penyebab banyak mahasiswa melakukan kesalahan dalam penggunaan *Chadianr* dan *Chabuduo* adalah karena kedua kata tersebut menimbulkan ambiguitas makna.

Banyak orang sering kurang memperhatikan kesalahan dalam penggunaan kosakata *Chadianr* dan *Chabuduo*. Sebagian besar mahasiswa hanya mengetahui makna dari kedua kosakata tersebut, tetapi tidak memahami secara mendalam arti dan penggunaan yang sebenarnya. Berdasarkan pengalaman penulis dan teman sekelas, beberapa mahasiswa kadang-kadang dapat memahami cara menggunakan kedua kata itu, tetapi pada waktu lain tidak dapat membedakan penggunaannya. Kurangnya pemahaman mendalam terhadap kosakata *Chadianr* dan *Chabuduo* menyebabkan mahasiswa sering melakukan kesalahan dalam penggunaannya.

Kosakata merupakan bahan dasar dalam sebuah bahasa, tanpa bahan dasar tidak mungkin membangun sebuah rumah, demikian pula tanpa kosakata seseorang tidak dapat membentuk kalimat (Jadidah et al., 2023; Ningtias et al., 2023). Haryanti (2014) menyatakan bahwa penguasaan kosakata yang baik akan membantu mahasiswa lebih memahami saat menyusun kalimat serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengekspresikan bahasa.

Clarita (2022) menjelaskan bahwa klasifikasi kosakata (kelas kata) dapat dibagi menjadi dua kategori besar dan 14 subkategori. Dua kategori besar tersebut adalah kata **bermakna leksikal** dan kata **bermakna gramatikal**. Kata bermakna leksikal terdiri atas tujuh subkategori, yaitu nomina, verba, adjektiva, numeralia, kata satuan atau penggolong, pronomina, dan kata pembeda. Sementara itu, kata bermakna gramatikal juga terdiri atas tujuh subkategori, yaitu adverbia, preposisi, konjungsi, partikel, interjeksi, kata modal, dan onomatope.

Ina (2021) menjelaskan bahwa sinonim mengacu pada kata-kata yang memiliki makna yang berdekatan, tetapi tidak dapat saling menggantikan. Lu Fangjie (2016) menyatakan bahwa dalam penelitian leksikal bahasa Mandarin, sinonim umumnya dianggap sebagai subkategori dari kata-kata yang bersinonim, yaitu sekelompok kata yang memiliki makna yang mirip. Karena berada dalam kerangka sinonim, batasan terhadap definisi sinonim juga menjadi lebih ketat.

Yuan Yulin (2011) berpendapat bahwa “*Chadianr*” digunakan untuk menyatakan bahwa suatu peristiwa hampir terjadi tetapi akhirnya tidak terjadi, atau hampir tidak dapat terjadi tetapi akhirnya berhasil terjadi. Jika suatu peristiwa hampir terjadi namun tidak terjadi, pola

penggunaannya adalah (**subjek** + “*Chadianr*” + **verba**). Jika suatu peristiwa hampir tidak dapat terjadi tetapi akhirnya terjadi, pola penggunaannya adalah (**subjek** + “*Chadianr*” + **mei** (没) + **verba**). Yang Meixia (2013) menunjukkan bahwa dalam kehidupan nyata, makna dari apa yang kita ucapkan dapat berbeda-beda tergantung pada situasi yang melatarbelakanginya.

Yuan Yulin (2011) berpendapat bahwa “*Chabuduo*” digunakan untuk menyatakan perbedaan yang sangat kecil, hampir sama, atau hampir mencapai suatu keadaan. “*Chabuduo*” memiliki beberapa pola penggunaan. Qolbi (2018) menjelaskan bahwa “*Chabuduo*” dapat langsung diikuti oleh adjektiva, dapat digunakan sebelum numeralia, serta dapat berfungsi sebagai predikat. Pola “*Chabuduo*” + **adjektiva** digunakan untuk menyatakan bahwa dua hal—seperti waktu, ukuran, jumlah, tingkat, atau keadaan—memiliki perbedaan yang sangat kecil. Pola “*Chabuduo*” + **numeralia** digunakan untuk menunjukkan bahwa jumlahnya mendekati suatu nilai tertentu. Sementara itu, “*Chabuduo*” sebagai **predikat** digunakan untuk menyatakan bahwa suatu keadaan atau tingkat hampir tercapai.

Yang Zaihang (2021) menjelaskan bahwa **kesalahan berbahasa** adalah penyimpangan yang tidak disadari oleh pembelajar bahasa kedua ketika menggunakan bahasa target, yaitu bentuk penyimpangan atau ketidaksempurnaan yang diukur berdasarkan standar bahasa target. Kesalahan ini bersifat sistematis dan memiliki pola tertentu, yang mencerminkan kemampuan berbahasa penutur dan termasuk dalam ranah kompetensi bahasa. **Kesalahan kelas kata** merujuk pada penggunaan kata seperti partikel, verba, dan jenis kata lainnya yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa dan bentuk bahasa Mandarin. Kesalahan-kesalahan ini umumnya memiliki pola tertentu serta dapat dilacak sumbernya. Kesalahan dapat dibagi menjadi empat kategori besar, yaitu **kesalahan penghilangan**, **kesalahan penambahan**, **kesalahan penggantian**, dan **kesalahan urutan**. Sumber kesalahan meliputi interferensi negatif bahasa pertama dan interferensi negatif pengetahuan bahasa target, serta **faktor afektif**.

Clarita (2022) menjelaskan bahwa dalam mempelajari bahasa Mandarin, pasti akan ditemui berbagai jenis kelas kata, dan setiap kelas kata memiliki penggunaan yang berbeda. Meskipun setiap kelas kata memiliki fungsi yang berbeda, terdapat pula banyak kosakata yang memiliki makna yang mirip, seperti “*Jingguo*” dan “*Tongguo*”. Oleh karena itu, banyak mahasiswa terkadang tidak dapat membedakan penggunaan kedua kosakata tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan mahasiswa terhadap “*Jingguo*” dan “*Tongguo*” berada pada tingkat menengah. Selain itu, masalah yang paling banyak muncul adalah kesalahan dalam penggunaan “*Jingguo*”.

Rahmat (2019) menjelaskan bahwa tujuan penelitiannya adalah untuk memahami kesalahan yang dilakukan mahasiswa dalam penggunaan verba “*Dai*” dan “*Dai*” (dua kata yang memiliki pelafalan sama). Penelitian tersebut menyatakan bahwa meskipun kedua kata tersebut memiliki pelafalan yang sama, makna dan penggunaannya berbeda, sehingga mahasiswa sering mengalami kesulitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses mempelajari kedua verba tersebut, beberapa penggunaan sudah dikuasai dengan baik oleh peserta, namun beberapa lainnya masih belum dikuasai. Penelitian juga menemukan bahwa jenis kesalahan yang paling sering muncul adalah **kesalahan penggantian**, dan penyebab kesalahan tersebut berasal dari interferensi negatif pengetahuan bahasa target, serta **faktor afektif**.

Zong Shouyun (2011) menjelaskan bahwa “*Chabuduo*” dan “*Chadianr*” memiliki kedekatan makna sehingga penggunaannya perlu dibedakan, dan karena itu keduanya merupakan dua kosakata yang harus dibedakan secara jelas. Justru karena kemiripan tersebut, perbedaan antara keduanya menjadi fokus perhatian dalam kajian tata bahasa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa “*Chabuduo*” merupakan bentuk perkiraan penutur yang bersifat hampir positif terhadap suatu fakta yang belum diketahui, sedangkan “*Chadianr*” merupakan ungkapan perasaan penutur terhadap suatu peristiwa yang sudah diketahui tetapi mengandung nuansa negatif.

Zhang Qingwen (2009) menunjukkan bahwa ia melakukan perbandingan menyeluruh terhadap “*Chabuduo*” dan “*Chayidian*” dari aspek sintaksis dan semantik. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa “*Chabuduo*” memiliki tuntutan yang lebih longgar dalam aspek sintaksis, namun memiliki batasan yang cukup ketat dalam aspek semantik. Sebaliknya, “*Chayidian*” memiliki tuntutan yang lebih ketat dalam aspek sintaksis, tetapi batasannya dalam aspek semantik lebih longgar.

Harnita, Dian, dkk (2014) menjelaskan bahwa bagi mahasiswa pembelajar bahasa Mandarin, **kata kerja terpisah inti** bukan hanya menjadi salah satu fokus penting dalam tata bahasa, tetapi juga merupakan salah satu bagian yang paling sulit dipelajari.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat **research gap** yang jelas, yaitu masih terbatasnya penelitian empiris yang secara khusus menganalisis kesalahan penggunaan “*chadianr*” dan “*chabuduo*” pada mahasiswa pembelajar bahasa Mandarin di Indonesia, terutama dengan pendekatan kuantitatif yang mengukur tingkat kesalahan dan mengidentifikasi pola kesalahan secara sistematis. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pasangan sinonim lain atau hanya membahas aspek teoretis tanpa mengaitkannya dengan data kesalahan nyata yang dilakukan oleh mahasiswa dalam konteks pembelajaran formal.

Oleh karena itu, **novelty (kebaruan) dalam penelitian ini** terletak pada fokus kajian yang secara spesifik menganalisis kesalahan penggunaan dua kosakata sinonim “*chadianr*” dan “*chabuduo*” berdasarkan data empiris mahasiswa angkatan 2023 Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Tanjungpura. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan analisis jenis kesalahan (seperti kesalahan substitusi dan urutan) dengan identifikasi faktor penyebabnya, yaitu interferensi bahasa pertama dan interferensi pengetahuan bahasa target, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses kesalahan berbahasa pada pembelajar.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah membantu mahasiswa bahasa Mandarin agar dapat menguasai penggunaan kata kerja terpisah inti dengan lebih cepat dan lebih baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesalahan mahasiswa semester tiga Universitas Tanjungpura dalam penggunaan kata kerja terpisah inti cukup tinggi. Peneliti berpendapat bahwa terdapat dua penyebab utama terjadinya kesalahan tersebut yaitu mahasiswa menerapkan aturan yang mirip dalam bahasa ibu ke dalam bahasa Mandarin, dan mahasiswa sering melakukan generalisasi berlebihan terhadap beberapa aturan tata bahasa.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah **metode penelitian kuantitatif**. Fu Lingyu (2015) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif adalah proses penelitian yang mengumpulkan data atau informasi yang dinyatakan dalam bentuk angka, kemudian melakukan pengolahan, pengujian, dan analisis kuantitatif terhadap data tersebut untuk memperoleh kesimpulan yang bermakna. Penelitian kuantitatif merupakan suatu bentuk penelitian ilmiah yang menekankan penetapan kuantitas tertentu dari suatu objek atau fenomena.

Penelitian ini dilaksanakan di **Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura Pontianak**. Subjek penelitian adalah mahasiswa angkatan 2023 Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin. Kelas A terdiri atas 28 mahasiswa dan Kelas B terdiri atas 14 mahasiswa, sehingga total seluruh responden berjumlah 42 mahasiswa. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan **metode tes**. Tujuan penggunaan metode tes ini adalah untuk menganalisis kesalahan mahasiswa dalam penggunaan kosakata "*Chadianr*" dan "*Chabuduo*". Instrumen tes terdiri atas 15 soal pilihan ganda dan 15 soal benar-salah. Data kemudian dianalisis berdasarkan jawaban mahasiswa pada instrumen tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Fu Lingyu (2015) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif umumnya bertujuan memperoleh hasil statistik mengenai suatu populasi penelitian tertentu. Informasi dalam penelitian kuantitatif dinyatakan dalam bentuk angka, dan dalam proses pengolahan serta analisis data, perlu ditegaskan skala pengukuran yang digunakan sebagai dasar dalam penentuan dan pengolahan informasi tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes. Instrumen penelitian berupa soal tes yang dirancang untuk mengukur pemahaman mahasiswa terhadap penggunaan kosakata "*chadianr*" dan "*chabuduo*". Tes terdiri dari 30 butir soal, yang meliputi 15 soal pilihan ganda dan 15 soal benar-salah. Setiap butir soal disusun berdasarkan indikator penggunaan kedua kosakata tersebut, sehingga mampu merepresentasikan aspek semantik dan sintaksis yang menjadi fokus penelitian.

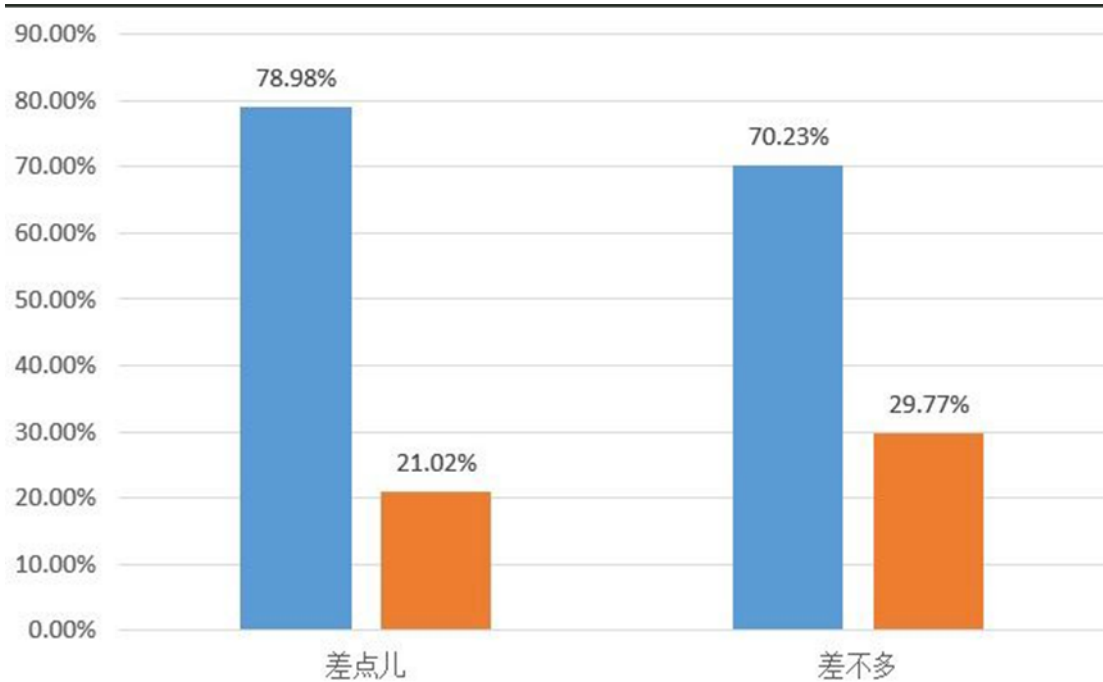
Data yang diperoleh dari hasil tes kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Analisis dilakukan dengan menghitung jumlah dan persentase kesalahan yang dilakukan oleh responden pada setiap jenis soal. Selanjutnya, kesalahan diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, yaitu kesalahan substitusi dan kesalahan urutan, untuk mengetahui pola kesalahan yang dominan. Selain itu, hasil analisis juga digunakan untuk mengidentifikasi faktor penyebab kesalahan, yang meliputi interferensi bahasa pertama dan interferensi pengetahuan bahasa target.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Penulis melakukan ujian pada tanggal 13 Mei 2025 di Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, angkatan 2023. Soal tes terdiri dari 15 pertanyaan pilihan ganda dan 15 pertanyaan benar-salah, dengan total 30 soal.

Berikut adalah hasil statistik soal tes yang dilakukan:

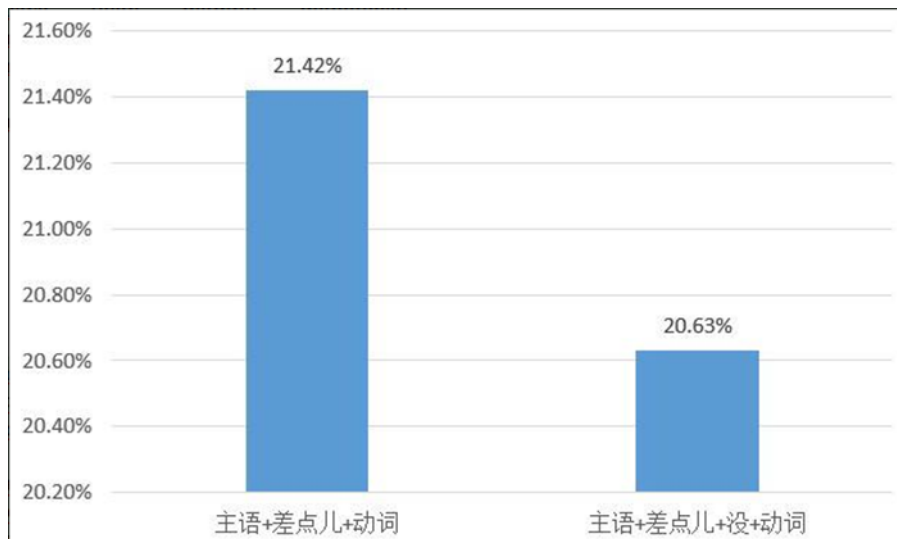


**Gambar 1. Hasil Statistik Soal Tes**

Sumber: Data primer diolah oleh penulis, 2025

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa tingkat kesalahan penggunaan “*Chadianr*” dan “*Chabuduo*” pada mahasiswa angkatan 2023 Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin, FKIP Universitas Tanjungpura masing-masing sebesar 21,02% untuk “*Chadianr*” dan 29,77% “*Chabuduo*”. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tingkat akurasi penggunaan kedua kata tersebut lebih tinggi dibandingkan tingkat kesalahannya. Oleh karena itu, sebagian besar mahasiswa telah mampu menguasai penggunaan “*Chadianr*” dan “*Chabuduo*” dengan baik.

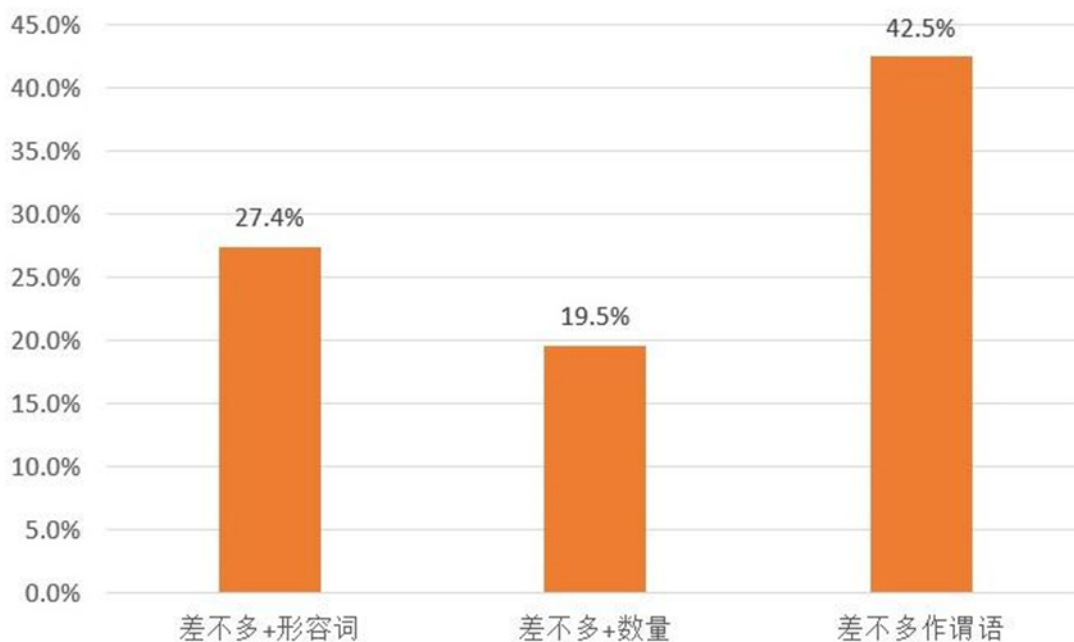
## B. Pembahasan



**Gambar 2.** Tingkat Kesalahan Penggunaan “*Chadianr*”

Sumber: Data primer diolah oleh penulis, 2025

Berdasarkan Gambar 2, dapat diketahui bahwa tingkat kesalahan penggunaan “*chadianr*” oleh mahasiswa terbagi menjadi dua pola: (Subjek + “*chadianr*” + verba) sebesar 21,42%, dan (Subjek + “*chadianr*” + *mei* + verba) sebesar 20,63%.



**Gambar 3.** Tingkat Kesalahan Penggunaan “*Chabuduo*”

Sumber: Data primer diolah oleh penulis, 2025

Berdasarkan Gambar 3, dapat diketahui bahwa tingkat kesalahan penggunaan “*Chabuduo*” oleh mahasiswa terbagi menjadi tiga pola penggunaan: (1) “*Chabuduo*” + adjektiva) sebesar 27,4%, (2) “*Chabuduo*” + numeralia) sebesar 19,5%, dan (3) penggunaan “*Chabuduo*” sebagai predikat sebesar 42,5%.

Dalam pengerjaan soal tes terkait **“Chadianr” dan “Chabuduo”**, terdapat dua jenis kesalahan yang dilakukan mahasiswa, yaitu kesalahan substitusi dan kesalahan urutan.

Berdasarkan beberapa kesalahan yang ditemui, penulis akan membahas faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin angkatan 2023 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura melakukan kesalahan dalam penggunaan **“Chadianr” dan “Chabuduo”**, yaitu:

### **1. Interferensi Negatif Bahasa Pertama**

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin angkatan 2023 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura merupakan pembelajar bahasa kedua. Dalam proses mempelajari bahasa Mandarin, pengetahuan dan pengalaman berbahasa mereka sebagian besar berasal dari bahasa pertama. Oleh karena itu, mereka sering menggunakan kaidah bahasa Indonesia sebagai acuan untuk menilai aturan bahasa Mandarin. Fenomena ini muncul terutama karena mahasiswa belum sepenuhnya memahami aturan bahasa target, sehingga mereka cenderung menggunakan struktur bahasa pertama sebagai pengganti.

### **2. Interferensi Negatif Pengetahuan Bahasa Target**

Seiring meningkatnya kemampuan berbahasa Mandarin, fenomena interferensi negatif dari pengetahuan bahasa target mulai terlihat, yaitu munculnya saling pengaruh antara kaidah atau struktur di dalam bahasa Mandarin itu sendiri. Berikut ini penulis membahas bentuk penyalahgunaan yang kerap dilakukan mahasiswa angkatan 2023 dalam penggunaan **“Chadianr” dan “Chabuduo”**. Misalnya pada kalimat **“我们等了差不多半个小时”** (Kami menunggu hampir setengah jam), kata **“差不多(Chabuduo)”** tidak dapat digantikan dengan **“差点儿 (Chadianr)”** karena keduanya memiliki penggunaan yang berbeda. Dari fenomena interferensi negatif ini dapat dilihat bahwa mahasiswa cenderung melakukan kesalahan substitusi.

## **KESIMPULAN**

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis kesalahan yang muncul dalam penggunaan **“Chadianr” dan “Chabuduo”** oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin angkatan 2023 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa tingkat kesalahan penggunaan **“Chadianr”** mencapai 21,02%, sedangkan tingkat kesalahan penggunaan **“Chabuduo”** mencapai 29,77%. Kesalahan yang paling banyak dilakukan mahasiswa adalah pada penggunaan **“Chabuduo”**. Hasil tes menunjukkan bahwa meskipun sebagian penggunaan **“Chadianr” dan “Chabuduo”** telah dikuasai dengan baik oleh mahasiswa, masih terdapat beberapa aspek yang belum dipahami secara optimal. Penulis menemukan bahwa terdapat dua jenis kesalahan utama, yaitu kesalahan substitusi dan kesalahan urutan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat dua faktor penyebab munculnya kesalahan tersebut, yaitu interferensi negatif bahasa pertama dan interferensi negatif pengetahuan bahasa target.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pengajar bahasa Mandarin lebih menekankan perbedaan semantik dan penggunaan praktis antara kosakata sinonim seperti **“chadianr” dan “chabuduo”** melalui latihan kontekstual dan contoh penggunaan dalam kalimat nyata. Selain itu, mahasiswa diharapkan lebih aktif dalam memperdalam pemahaman

kosakata melalui latihan berulang dan penggunaan dalam komunikasi sehari-hari. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar menggunakan metode yang lebih beragam, seperti pendekatan kualitatif atau eksperimen pembelajaran, serta melibatkan sampel yang lebih luas agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

## REFERENSI

- Apriza, A., Thamrin, L., & Lusi, L. (2024). Analisis kesulitan belajar mahasiswa pendidikan bahasa Mandarin FKIP UNTAN dalam mata kuliah percakapan pribadi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 74–79.
- Clarita, S. (2022). *Analisis kesalahan penguasaan “Jingguo” dan “Tongguo” pada mahasiswa angkatan 2019 prodi pendidikan bahasa Mandarin FKIP Untan*. Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Tanjungpura.
- Febiola, M. (2019). Analisis kesalahan penggunaan bahasa Mandarin dalam kompetensi berbicara mahasiswa Indonesia di Chongqing-Tiongkok. *Seminar Nasional Ilmu Terapan*, 3(1), B13–B13.
- Fu, L. (2015). Kajian metode kuantitatif dan penggunaan data dalam pengajaran bahasa asing — ulasan atas buku *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Pengajaran Bahasa Asing dan Analisis Data*. Beijing: Foreign Language Teaching and Research Press.
- Handoko, L. V. A. (2019). Strategi pembelajaran kosa kata bahasa Mandarin pada aplikasi pembelajaran Chineseskill. *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture*, 7(2), 29–38.
- Harnita, D., et al. (2014). Analisis kesalahan penggunaan verba pisah inti oleh mahasiswa Universitas Tanjungpura. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*.
- Haryanti, S. (2014). Modern Chinese vocabulary – morpheme and word. *Humaniora*.
- Ina. (2021). *Kosakata bahasa Mandarin modern*. Fahrana Bahagia.
- Jadidah, I. T., Canavallia, B. G., Anggraini, E. A., Anjani, A. P., & Awaliyah, A. N. (2023). Analisis dampak penggunaan media sosial terhadap pengetahuan kosakata bahasa Indonesia dan kosakata bahasa asing di kalangan siswa sekolah dasar. *JIMR: Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(01), 74–83.
- Lu, F. (2016). Pengajaran sinonim bahasa Mandarin sebagai bahasa asing berbasis korpus. *Jurnal Universitas Normal Yunnan*.
- Ningtias, K. W., Rohayati, N., & Agustini, R. (2023). Pemakaian kosakata dasar bahasa Indonesia pada anak usia dini (studi kasus pada PAUD Sekar Mawar Kota Banjar). *Dikstrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 75–81.
- Qolbi, A. N. (2018). Kesalahan penggunaan kata “Chabuduo” dan “Jihu” dalam kalimat bahasa Mandarin pada mahasiswa angkatan 2018 program studi pendidikan bahasa Mandarin Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Bahasa Mandarin*.
- Rahmat, D. (2019). *Analisis kesalahan penggunaan kata kerja “dai” dan “dai” pada mahasiswa angkatan 2017 program studi pendidikan bahasa Mandarin Universitas Tanjungpura*. Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Tanjungpura.
- Rahmatika, A., & Camila, T. (2022). Kemampuan kosakata bisnis bahasa Mandarin mahasiswa STBA-PIA semester VI TA 2018/2019. *Jurnal Mutiara Pendidikan Indonesia*, 7(1), 56–63.

- Sitairesmi, D., Thamrin, L., & Nirmalasari, Y. (2024). Strategi pembelajaran kosakata bahasa Mandarin mahasiswa pendidikan bahasa Mandarin. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 844–851.
- Yang, M. (2013). Pembahasan singkat tentang “Chadianr” dan “Chadianr mei”. *Jurnal Institut Teknologi Changzhou*.
- Yang, Z. (2021). Studi kesalahan kategori kata pada mahasiswa asing berbasis korpus mandiri. *China Academic Humanities and Social Sciences Information Network*.
- Yuan, Y. (2011). Kajian persamaan dan perbedaan makna antara “Chadianr” dan “Chabuduo”. *China Academic Journal Electronic Publishing House*.
- Zong, S. (2011). Perbedaan pragmatik antara “Chabuduo” dan “Chadianr”. *Jurnal Liyun (Bidang Bahasa)*. China Academic Journal Electronic Publishing House.